



## Menelisik Peran Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak

**Kosma Manurung**

STT Intheos Surakarta

E-mail: [ykosma@yahoo.com](mailto:ykosma@yahoo.com)

### **Abstract**

*Independence is very important for a child because independence fosters a sense of responsibility for children, independence bears joy, is closely related to children's emotional social intelligence, and independence contributes well to their future success. Judging from the position, closeness, and authority they have, fathers are considered the most appropriate in teaching this independence. Therefore, the active involvement of fathers is needed and expected. The research of this article is intended to explore the role that fathers can give in order to maximally teach independence to their children. By choosing a qualitative method with a description approach and support from a literature review, it is hoped that it can provide a maximum picture and be able to be accountable academically regarding independence in the biblical picture, the urgency of independence for children both now and in their future, as well as the contribution of fathers in teaching independence. It is concluded that fathers can contribute maximally in teaching independence to children when making it a habit for children, positioning themselves as companions in the learning process, being carried out with sensitivity and being a role model in terms of independence.*

**Keywords:** *Christian Family; Independence; Children's Independence; Father's Role; Parenting*

### **Abstrak**

Kemandirian sangat penting bagi seorang anak karena kemandirian menumbuhkan rasa tanggung jawab anak, kemandirian berbuah kegembiraan, terkait erat dengan kecerdasan sosial emosional anak, serta kemandirian bersumbangsih baik pada kesuksesannya di masa depan nanti. Menilik posisi, kedekatan, dan otoritas yang dimilikinya, para ayah dirasa paling tepat dalam mengajarkan kemandirian ini. Maka dari itu keterlibatan aktif para ayah sangat dibutuhkan dan diharapkan. Penelitian artikel ini dimaksudkan ingin menelisik peran yang para ayah bisa berikan agar maksimal mengajarkan kemandirian pada anak. Dengan memilih metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan sokongan dari kajian literatur diharapkan bisa memberikan gambaran yang maksimal serta mampu dipertanggung jawabkan secara akademik terkait kemandirian dalam gambaran Alkitab, urgensi kemandirian bagi anak baik itu di masa kini ataupun di masa depan mereka, juga kontribusi ayah dalam mengajarkan kemandirian. Disimpulkan bahwa para ayah dapat berkontribusi maksimal dalam mengajarkan kemandirian pada anak ketika menjadikannya sebagai pembiasaan bagi anak, memosisikan dirinya sebagai pendamping dalam proses belajar, dilakukan dengan kepekaan dan menjadi role model dalam hal kemandirian.

**Kata-kata kunci:** Keluarga Kristiani; Kemandirian; Kemandirian Anak; Peran Ayah; Pola Asuh

## PENDAHULUAN

Aristoteles menggunakan istilah *zoon politicon* untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial dengan naluri yang selalu ingin terhubung dengan manusia lainnya (Gintis, van Schaik, & Boehm, 2015, p. 327). Pernyataan Aristoteles ini masih sangat relevan dalam menggambarkan kodrat manusia yang selalu ingin terkoneksi dengan sesamanya. Hingga saat ini bisa dilihat bahwa dalam menjalani kehidupan sosialnya, ada kebiasaan dalam diri manusia yang selalu menuntutnya untuk terhubung dan bermitra dengan manusia lainnya (Manurung, 2021, p. 31). Walaupun dalam konteks tertentu semisal dengan adanya pandemik Covid 19, keinginan untuk terhubung ini harus dibatasi dengan berbagai aturan yang berdampak juga pada perubahan pola maupun relasi sosial dalam banyak masyarakat termasuk juga yang ada di Indonesia. Namun, ketika kondisi dan situasi berjalan normal naluri makhluk sosial dalam dirinya akan selalu berupaya untuk terkorelasi dalam berbagai aktivitas maupun komunitas dengan sesama manusia lain, tak terkecuali anak-anak. Dalam mempersiapkan anak-anak menjalani kehidupan sosialnya, ada banyak hal yang penting untuk diajarkan

oleh para orang tua semisal menanamkan disiplin, berempati, sopan santun, menghormati orang lain, juga mengajar anak untuk mandiri (Stevanus, 2018, p. 79).

Alkitab yang menjadi buku panduan sekaligus pemegang otoritas tertinggi kehidupan orang percaya juga banyak mengisahkan tentang kemandirian dari para tokohnya. Contohnya Yusuf karena keadaan tertentu menuntutnya untuk hidup mandiri, berada jauh dari orang tuanya dan tidak ada sanak saudara yang bisa dia jadikan sandaran untuk hidup (Quick, 2018, p. 8). Kemandirian Ester yang berjuang dari anak yatim piatu yang diangkat anak dan dibesarkan oleh Mordekai, kemudian memberanikan diri untuk mengikuti kontes kecantikan dengan pemenang utama mendapatkan hadiah istimewa menjadi ratu kerajaan yang wilayahnya membentang dari Etiopia sampai India, sebuah wilayah kekuasaan yang begitu besar (Bellmann & Portier-Young, 2019, p. 267). Kisah Daud yang sedari muda sudah menjadi gembala kambing domba adalah kisah kemandirian lainnya yang dibicarakan Alkitab. Ada juga kisah lainnya yaitu kisah Rut yang setelah kematian suaminya harus meninggalkan tanah kelahirannya mengikuti mertuanya pergi ke Betlehem, dimana

Rut harus bekerja sendirian menghidupi dirinya juga mertuanya Naomi. Perjanjian Baru pun memberikan narasi yang serupa perihal kemandirian tokohnya. Perjalanan hidup rasul Paulus contohnya, jika menilik konteks sosial budaya masyarakat patrilineal di zaman dia hidup, dan bagaimana giatnya dia bekerja tanpa kenal lelah menjadi tukang tenda untuk biaya pelayanannya adalah contoh-contoh yang sangat baik tentang kemandirian yang dicatat Perjanjian Baru (Silalahi, 2019, p. 1).

Anak-anak tidak bisa mandiri dengan sendirinya, kemandirian perlu diajarkan kepadanya (Wahyuningsih, Dewi, & Hafidah, 2019, p. 12). Seorang anak yang belum diajarkan mandiri dengan baik akan mendapatkan berbagai masalah ketika ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan bermainnya. Timoty Walker praktisi pendidikan di Finlandia menilai bahwa kemandirian penting diajarkan pada anak agar mereka bisa mengaktualisasi kehidupan sosialnya baik itu di lingkungan sekolah, rumah, atau lingkungan bermainnya (Walker, 2020, p. 90). John Gottman mahaguru dari Universitas Washington menyimpulkan bahwa karena posisinya yang sangat istimewa maka orang tua paling cocok untuk melakukan tugas mendidik anak (Gottman & DeClaire, 2008, p. 11). Manurung pun menilai bahwa tanggung jawab utama

untuk mendidik anak terletak pada orang tua dan sejatinya mendidik anak adalah anugerah besar sekaligus juga merupakan sebuah kehormatan yang Tuhan berikan kepada para orang tua (Manurung, 2021b, p. 53). Pandangan yang serupa juga dikumandangkan oleh Or Dagan dan Abraham Sagi-Schwartz akademisi dari University of Haifa Israel yang menyatakan bahwa karena faktor kedekatan dan ikatannya yang kuat maka orang tua lebih memahami dan mudah memberikan pemahaman kepada anaknya (Dagan & Sagi-Schwartz, 2018, p. 115). Adapun maksud dari artikel ini ingin menelisik peran maksimal yang bisa seorang ayah lakukan untuk mengajarkan kemandirian pada anaknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dikerjakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur. Metode kualitatif dipilih selain karena karakteristiknya yang mampu menggambarkan pokok pembahasan secara jelas, terperinci, sistematis, dan mudah dipahami juga dinilai sangat sesuai karena akan memudahkan peneliti dalam menggarap artikel ini (Wutich et al., 2021, p. 1; Zaluchu, 2020, p. 28; Decuypere, 2020, p. 73). Deskripsi digunakan dalam pengerjaan artikel ini untuk memberikan gambaran kemandirian dalam Alkitab

berupa pembahasan beberapa tokoh Alkitab yang dinilai memiliki kemandirian semisal Yusuf yang harus mandiri ketika ada di Mesir, menggambarkan kemandirian Rut, Daud, Ester, maupun menggambarkan kemandirian hidup dan pelayanan rasul Paulus. Deskripsi juga digunakan untuk memperjelas gambaran urgensi kemandirian dalam kehidupan anak dan kontribusi yang para ayah bisa lakukan untuk mengajarkan secara maksimal kemandirian pada anak. Penggunaan kajian literatur dimaksudkan untuk memberikan sokongan akademik guna memperkuat ide maupun gagasan yang coba peneliti bangun dan kembangkan dalam artikel ini. Literatur yang dijadikan rujukan dalam artikel ini bersumber dari buku maupun artikel jurnal yang cocok atau dinilai memiliki irisan relevansi dengan topik pembahasan. Sebagian besar literatur yang digunakan berasal dari artikel jurnal yang terbit lima tahun terakhir sehingga memiliki nilai kebaruan.

## HASIL PEMBAHASAN

### *Kemandirian Dalam Gambaran Alkitab*

Alkitab sebagai pedoman hidup dan pemegang otoritas tertinggi iman Kristiani sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang percaya dibanyak generasi (Nel, 2020, p. 1). Jika menilik secara saksama Alkitab sebagai

rujukan utama yang diimani oleh orang percaya sebagai sumber otoritas yang mengatur kehidupan spiritualitasnya, akan menemukan bahwa dalam banyak bagian Alkitab juga memuat berbagai hal yang menggambarkan kemandirian dari orang percaya di masa lalu. Kehidupan Yusuf misalnya adalah contoh yang sangat baik bagaimana kemandirian itu digambarkan. Sebagai anak yang lahir disebuah keluarga besar dengan sebelas saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan, ditambah pula ada perlakuan khusus dari sang Ayah yang terbaca jelas oleh kesepuluh saudara lakinya yang lebih tua bahwa Yusuf adalah anak yang sangat disayangi oleh Ayah mereka, Yakub (Kej. 37). Perlakuan dikasihi secara istimewa oleh ayahnya Yakub tidak membuat Yusuf bermalas-malasan, manja, atau semaunya sendiri. Narasi yang Alkitab bangun memperlihatkan bahwa Yusuf yang walaupun menjadi anak kesayangan ayahnya, bahkan ketika masih sangat muda sudah terbiasa menggembalakan kambing domba ayahnya, ini artinya Yusuf menjalani kehidupan yang mandiri dan bertanggung jawab (Schwartz, 2019. p. 909). Rasa sayang Yakub ayah mereka kepada Yusuf ini tentunya membuat cemburu saudara lainnya, ditambah lagi pemberian Yakub yang memberikan jubah maha indah pada Yusuf yang membuat iri saudaranya. Ditambah lagi dengan mimpi Yusuf yang

diceritakan berkali-kali memberikan kesan merendahkan saudara-saudaranya yang kemudian membuat saudaranya gelap mata membuangnya ke sumur, di jual ke pedagang Median dan akhirnya Yusuf terdampar di negeri asing bernama Mesir (Hügel, 2013, p. 69). Di Mesir, Yusuf harus belajar bahasa baru, budaya baru, menjalani kehidupan baru sebagai pelayan dimana nyonya rumah akhirnya memfitnahnya sehingga Yusuf dijadikan tersangka pelecehan seksual dan dipenjara tanpa diadili. Kemudian terkoneksi dengan istana melalui menafsirkan mimpi juru makan dan minum yang raja, yang akhirnya berujung pada Yusuf menafsirkan mimpi Firaun dan menjadi perdana menteri. Terkait kisah Yusuf ini, Garry Edward Schnittjer menyimpulkan dengan sangat baik bahwa apa yang di masa lalu sering dilihat sebagai kesedihan, kemalangan atau serangkaian panjang petualangan buruk ditafsirkan oleh Alkitab sebagai pimpinan Allah (Schnittjer Edward, 2015, p. 172).

Kehidupan yang dijalani Rut adalah gambaran lainnya yang Alkitab kisahkan perihal kemandirian. Secara umum masyarakat Timur Tengah waktu itu hidup dalam sebuah budaya patrilineal dimana peran ayah sangat menonjol dan didorong dalam banyak hal dari mendidik anak hingga memutuskan berbagai keputusan penting (Frankiv, 2020, p. 52).

Rut adalah wanita muda yang usia pernikahannya tidak berlangsung lama, suami yang dia sayangi meninggal bahkan sebelum mereka diberikan keturunan. Lumrahnya manusia, kematian orang yang dikasihi pastinya meninggalkan luka yang mendalam. Setelah kematian suami dan kedua anaknya, ibu mertua Rut yaitu Naomi memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya Betlehem, Rut ikut besertanya namun Orpa ipar Rut yang suaminya Mahlon juga sudah meninggal memutuskan untuk tidak ikut. Sesampai mereka di Betlehem untuk melanjutkan hidup, Rut menunjukkan kemandiriannya mengambil tanggung jawab untuk mencari nafkah memungut bulir-bulir jelai dari ladang di belakang para penyabit, Rut melakukan pekerjaan ini dari pagi hingga sore hari dengan giat tanpa henti (Thambyrajah, 2021, p. 44). Apa yang Rut lakukan yang dengan sopan meminta izin kepada para penyabit untuk memungut bulir jelai dan dengan giat melakukannya tanpa kenal lelah kemudian menarik perhatian pemilik ladang bernama Boas yang ternyata masih kaum kerabat mertuanya (Rut. 2). Boas berpesan kepada para pekerjanya untuk tidak mengganggu Rut dan ketika waktu makan Boas juga memberikan makanan pada Rut untuk dia makan, dan mempersilahkan Rut untuk minum sekiranya dia haus ketika bekerja. Dengan mulutnya, Boas pun mengakui

bahwa semua orang di Betlemen menilai Rut sebagai wanita baik-baik. Wanita baik-baik disini bisa juga dimaknai sebagai wanita bereputasi baik yang dikenal tangguh dan mandiri (Panganiban, 2020, p. 182).

Alkitab mengisahkan sejak muda raja Daud sudah terbiasa hidup mandiri sebagai pengembala kambing domba, sebuah profesi yang menuntut kekuatan, kesigapan, dan kemandirian serta jauh dari rasa nyaman karena kerap kali harus menghabiskan malam-malam yang panjang menjaga ternak gembalaan dipandang rumbut (Fleming, 2018, p. 377). Bahkan ketika nabi Samuel yang waktu itu diutus Tuhan untuk mengurapi raja selanjutnya menggantikan Saul sebagai raja Israel, Daud masih ada di padang penggembalaan sehingga Samuel menyuruh ayahnya Isai memanggilnya. Setelah menorehkan namanya dengan mengalahkan Goliat, Daud kemudian bergabung dengan pasukan Saul sebagai salah satu kepala pasukan, dan memenangkan banyak pertempuran. Namun, kemudian hal ini membuat Saul semakin was-was, ada ketakutan dalam diri Saul karena kemenangan-kemenangan Daud ini rakyat semakin mencintainya dan menempatkan pencapaiannya melebihi pencapaian Saul yang waktu itu sebagai raja yang berkuasa (French, 2018, p. 424). Berkali-kali Daud harus melarikan diri,

tanpa teman, pasukan, bahkan ada kalanya tanpa sempat membawa bekal makanan maupun senjata. Namun, tangan Tuhan yang tidak kelihatan tetap menyertai Daud sehingga usaha raja Saul untuk menghabisi Daud tidak pernah bisa terlaksana. Jika menilik keseluruhan kisah raja Daud maka kemandirian yang semasa mudanya sudah dilatih ini akan sangat membantunya pada proses-proses kehidupan selanjutnya hingga memerintah Israel (Manurung, 2021a, p. 35).

Kisah hidup yang Ester jalani merupakan kisah lainnya di Alkitab yang mendeskripsikan tentang kemandirian. Kemandirian Ester ini adalah contoh yang sangat bagus dan membuktikan apa yang Alkitab katakan bahwa anak yang dididik sejak kecil dalam nilai-nilai kebenaran ilahi akan bertumbuh dalam nilai-nilai itu hingga tua (Ams. 22:9; 26:7). Masa kecil Ester bukanlah masa kecil yang menggembirakan dikarenakan semenjak kecil sudah ditinggal oleh ayah dan ibunya, Ester kecil kemudian diangkat menjadi oleh Moderkai saudara ayahnya yang konteks sosial waktu itu memiliki otoritas sah dalam mendidik sebagai anak sendiri (Frankiv, 2020, p. 52-70). Walaupun mengalami masa kecil yang suram, Ester tidak larut dalam kesedihannya. Melalui Mordekhai, Ester belajar banyak ketaatan, sikap menghormati, disiplin, kemandirian, mau-

pun sejarah besar mereka sebagai umat pilihan Tuhan (Sun, 2018, p. 150). Terkait dengan kemandirian, sebagai orang buangan apalagi sudah tidak memiliki orang tua, dalam keseharian hidupnya Ester dituntut untuk bisa mandiri dalam mengerjakan tugas rutusnya bahkan barangkali juga harus sigap membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan orang tua angkatnya. Kemandirian Ester membekalkannya ketika berhadapan dengan berbagai peristiwa penting dalam hidupnya dikemudian hari, baik ketika Ester harus hidup sendiri terpisah dari Moderkai pada waktu mengikuti kontes pemilihan ratu ataupun ketika menggagalkan rencana Haman yang ingin membinasakan orang Yahudi (Bellmann & Portier-Young, 2019, p. 267).

Perjanjian Baru menjabarkan secara gamblang kemandirian hidup yang rasul Paulus jalani. Sebagai seorang rasul, Paulus memberikan contoh kepada orang percaya waktu itu untuk menjalani kehidupan dalam istilah kekinian disebut sebagai tangan diatas. Maksudnya melalui pekerjaannya sebagai tukang tenda, Paulus bukan sekedar bisa membiayai pelayanannya melainkan juga dalam berbagai kesempatan sanggup memberikan bantuan kepada jemaat yang waktu itu membutuhkan (Miller, 2019, p. 436). Kemandirian rasul Paulus melalui pekerjaannya sebagai tukang tenda ini juga

berdampak pada luasnya lingkup pelayanannya, bahkan Paulus bisa masuk dan diterima melayani kaum pengusaha waktu itu seperti Akwila dan Priskila, secara ekonomi pun Paulus memiliki cukup dana untuk bepergian dan melayani dibanyak tempat tanpa harus memberatkan keuangan jemaat (Manurung, 2021c, p. 350). Artinya disini melalui perkenanan Tuhan, kemandirian Paulus mengantarkannya ke tempat-tempat atau komunitas lain sehingga pekerjaan Tuhan bisa semakin meluas.

### ***Urgensi Kemandirian Bagi Anak***

Membicarakan pendidikan anak apalagi di era modern seperti sekarang ini, maka akan ada banyak pihak yang terlibat semisal pihak sekolah, orang tua, bahkan pemerintah dalam kaitan dengan regulasi di dunia pendidikan (Galih, 2017, p. 113). Ini artinya menyangkut pendidikan anak, setiap pihak juga memiliki tanggung jawab untuk dijalankan dengan baik agar proses pendidikan bisa berjalan dan tujuan pendidikan bisa terlaksana. Kemandirian penting dididik dan diajarkan dengan benar kepada anak dalam kaitan dengan tanggung jawab anak. Gusmaniarti dan Suweleh dalam penelitiannya melihat bahwa ada korelasi langsung antara kemandirian dan tanggung jawab dimana dampak yang dihasilkan oleh kemandirian anak adalah tumbuhnya tanggung jawab

anak (Gusmaniarti & Suweleh, 2019, p. 27). Andini dan Ramiati pun berpandangan serupa bahwa anak-anak yang diajari mandiri bertumbuh dalam hal tanggung jawab yang artinya secara moral sosial anak-anak ini lebih bertanggung jawab semisal lebih bisa bersopan santun, taat pada aturan, dan secara pribadi lebih bertanggung jawab terhadap barang-barangnya (Andini & Ramiati, 2020, p. 8). Meminjam istilah Daniel Goleman pengajar Harvard yang banyak mendalami ilmu-ilmu perilaku dan otak, melihat bahwa ada kesadaran sosial yang ditunjukkan dengan mulai tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam diri anak yang diajari kemandirian (Goleman, 2016, p. 101).

Kemandirian penting bagi anak dalam kaitan dengan kegembiraan anak. Masa anak-anak seharusnya menjadi masa yang membahagiakan, namun sangat disayangkan karena ada kalanya di masa ini anak-anak justru banyak mengalami berbagai perilaku buruk dari orang yang lebih dewasa disekitar mereka mulai dari sasaran kemarahan, mengalami penganiayaan, hingga pelecehan secara verbal maupun seksual (Pasaribu, 2017, p. 58). Terkait dengan kegembiraan anak, Haim Ginott guru besar keturunan Israel dari New York University memandang bahwa berbagai norma dan peraturan di keluarga ataupun bermasyarakat kerap kali mem-

buat orang tua menjadi pembunuh kegembiraan maupun kebahagiaan anak (Ginott, 1965, p. 68). Tentunya Ginott tidak menampik bahwa peraturan juga sangat diperlukan dalam kaitan dengan mengatur ketertiban. Timothy Walker mengamati bahwa kemandirian bisa menjadi bahan bakar kegembiraan anak (Walker, 2020, p. 91). Jika kemandirian yang sejatinya merupakan kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu dilihat dari sudut pandang bahasa cinta, bisa jadi kegembiraan yang ditimbulkan bukan sekedar disebabkan oleh rasa pencapaian melainkan juga karena hal ini ada kaitan dengan bahasa cinta anak. Seperti ungkapan Gary Chapman yang dikutip oleh Manurung, bahwa ketika seseorang bisa mengekspresikan bahasa cintanya serta mendapatkan umpan balik, hal itu akan mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan yang amat dalam dan bagi seorang anak bahasa cintanya adalah bahasa komunikasi sekaligus bahasa penerimaannya (Manurung, 2021b, p. 53).

Kemandirian dinilai penting bagi kehidupan anak dikarenakan kemandirian terkait dengan kecerdasan sosial emosional anak. Seperti sudah dijabarkan sebelumnya bahwa kemandirian melahirkan tanggung jawab dan dalam kaitan dengan tumbuh kembang anak, tanggung jawab terhubung dengan kecerdasan sosial emosional anak.

Goleman menilai bahwa kecerdasan atau kecakapan sosial seseorang tidak terlepas dari budaya masyarakat yang mempengaruhinya, dalam hal ini jika membicarakan seorang anak maka budaya yang paling dekat dan paling banyak membentuknya adalah dari keluarga sebagai miniatur masyarakat (Goleman, 2016a, p. 156). Sejatinya kebiasaan yang membudaya di keluarga akan dilihat, dipelajari, dan diserap secara maksimal oleh seorang anak. Seperti kata Dagan dan Sagi-Schwartz bahwa pola ikatan yang bayi terima dari orang tuanya akan menjadi bagian dalam perkembangannya (Dagan & Sagi-Schwartz, 2018, p. 115). Terkait dengan kemandirian anak yang berkorelasi dengan kecerdasan sosial emosionalnya, Jamilatus Sarifah dan rekan pun menyepakati bahwa sikap kemandirian dan tanggung jawab pada anak menggambarkan kecerdasan sosial emosional anak (Surifah, Rosidah, & Fahmi, 2018, p. 113).

Kemandirian penting untuk anak-anak miliki karena terhubung dengan kesuksesan masa depan anak. Howard Gardner yang pernah jadi Direktur Project Zero Harvard Graduate School of Education dan pernah juga menjabat sebagai guru besar di Boston University berpandangan bahwa sejatinya dalam masyarakat modern, anak-anak yang memiliki kecerdasan akan mendapatkan

perlakuan istimewa di masyarakat (Gardner, 2003, p. 346). Kemandirian berelasi dengan tanggung jawab yang merupakan bagian dari kecerdasan sosial emosional. Goleman menilai sejatinya anak-anak yang memiliki kemandirian yang merupakan kecakapan sosial emosional memiliki keuntungan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan karena ketika kecerdasan sosial emosional mereka berkembang baik mereka memiliki pikiran yang lebih bahagia, lebih berhasil dalam hidup, mendorong produktivitas, dan ada keunggulan untuk lebih berhasil dalam hidup (Goleman, 2016a, p. 46). Akan hal ini, Stephanie Jones dan rekannya berdasarkan hasil penelitian mereka pun menyepakati bahwa dalam perkembangannya anak yang memiliki kemandirian yang terhubung dengan kecerdasan sosial emosional memiliki berbagai hasil positif yang mengesankan semisal adanya prestasi akademik, karir bagus, keuangan yang baik, bahkan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang baik (Jones, McGarrah, & Kahn, 2019, p. 129).

### ***Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian***

Menilik begitu urgensinya kemandirian bagi seorang anak maka dari itu adalah bijak apabila para ayah berkontribusi secara aktif dan maksimal

dalam mengajarkan kemandirian pada anak-anaknya. Adapun peran pertama yang seorang ayah bisa lakukan dalam mengajarkan kemandirian pada anaknya adalah dengan membentuk pembiasaan. David Morgan dalam penelitiannya tentang kehidupan keluarga dan berbagai problematika didalamnya menilai bahwa hubungan yang ada dalam keluarga adalah hubungan yang aktif yang terbentuk dari hari kesehari melalui praktek pembiasaan di keluarga (Morgan, 2019). Pandangan yang serupa dikemukakan Ratih Adiputri seorang akademisi yang selama bertahun-tahun mengamati sistem pendidikan Finlandia berargumen bahwa sejatinya dalam pendidikan anak, melatih rutinitas untuk anak-anak belajar mutlak dibutuhkan (Adiputri, 2019, p. 86). Merujuk pada penelitian yang dilakukannya, Jumilatus Surifah dan teman-temannya pun menilai pentingnya pembiasaan karena bagaimanapun juga perilaku tidak dibentuk sekali tempo saja melainkan kebiasaan yang terus menerus diajarkan bahkan sedari kecil (Surifah et al., 2018, p. 113). Penelitian Made Kusuma Negara dan teman-temannya pun mendukung pentingnya pembiasaan dalam mengajari dan mendidik anak (Kusuma Negara, Rismawan, & Astawa, 2019, p. 59). Ini artinya untuk berperan maksimal dalam mengajarkan kemandirian pada anak para ayah harus terlibat aktif dalam

membentuknya pembiasaan yang sedari kecil dilakukan secara berkelanjutan.

Peran lainnya yang bisa para ayah lakukan untuk memaksimalkan mengajari anak kemandirian adalah dengan pendampingan. Dalam sebuah hubungan haruslah ada saling percaya tak terkecuali dalam hubungan seorang ayah dengan anaknya. Merujuk pada hasil risetnya terkait kemandirian anak, Ratna Pangastuti dan rekan menyimpulkan bahwa untuk mengajarkan dan membantu kemandirian anak peran ayah mutlak diperlukan (Pangastuti, Pratiwi, Fahyuni, & Kammariyati, 2020, p. 132). Ginott melihat untuk maksimal melaksanakan fungsi pendampingannya seorang ayah perlu percaya dan mendapatkan kepercayaan dari anaknya (Ginott, 1965, p. 9). Masih menurut Ginott, pendampingan yang seorang ayah lakukan seharusnya memberikan solusi, Ginott mengibaratkan pendampingan seorang ayah itu ibarat apa yang dilakukan seorang montir di bengkel (Ginott, 1965, p. 105). Ketika ada mobil masuk ke bengkel, seorang montir tidak akan pernah mengatai dengan kasar sambil marah-marah pada mobil, melainkan dia akan mencari solusi penyebab mobil rusak dan memperbaikinya. Pendampingan yang seorang ayah lakukan terkait dengan kemandirian anak seharusnya seperti itu, bukan sedikit-sedikit marah dan melampiaskan kemarahannya pada anak.

Gottman pun menyepakati sejatinya kehadiran seorang ayah sebagai pendamping dapat dengan baik membantu anak-anak memilih pemecahan masalah yang sedang si anak hadapi (Gottman & DeClaire, 2008, p. 113).

Hal lainnya yang membuat seorang ayah bisa berperan maksimal dalam mengajari anaknya kemandirian adalah dengan memiliki kepekaan. Gottman berasumsi bahwa tanggung jawab orang tua bukan sekedar memenuhi sandang, pangan, papan dari anak-anaknya melainkan juga memberikan waktu untuk mendengarkan anak-anak mereka, mencoba peka untuk memahami perasaan dibalik kata-kata anak (Gottman & DeClaire, 2008, p. 21). Kristin Turney and Rebecca Goodsell menilai usia anak-anak adalah usia paling rentan karena mereka selain belum bisa membela diri juga masih perlu arahan untuk melakukan banyak hal, untuk itu dalam mengajari dan mendidik mereka diperlukan kepekaan baik dari ayah maupun ibunya (Turney & Goodsell, 2018, p. 147). Ginott pun bersuara sangat lantang terkait kepekaan dalam membimbing dan mengajari anak ini, bagi Ginott adalah sebuah tindakan yang buruk, tidak terpuji, dan tidak adil apabila dalam mengajari dan mendidik anak seorang ayah menggunakan standarnya sebagai orang dewasa (Ginott, 1965, p. 107). Misalkan saja dalam membereskan

mainannya, setelah bermain waktu yang diperlukan seorang anak pastilah jauh lebih lama dibandingkan dengan orang tuanya. Merujuk pada hasil penelitiannya tentang pentingnya sensitivitas dalam pola asuh anak, DePasquale meyakini benar bahwa kepekaan orang tuanya yaitu ayah dan ibunya mutlak dituntut ketika mengasuh, membimbing, dan mengajari anaknya (DePasquale & Gunnar, 2020, p. 53).

Menjadi role model yang dengan mudah bisa dilihat dari dekat dan diikuti oleh anak adalah peran maksimal lain yang bisa para ayah lakukan untuk mengajarkan kemandirian pada anaknya. Mark Schaller menilai ayah bisa berfungsi sebagai saluran utama untuk memperlihatkan cara terbaik seperti apa kemandirian itu dan menavigasi anaknya untuk melakukannya melalui contoh diri yang dia berikan (Schaller, 2018, p. 295). Berkaca pada hasil riset mereka tentang perang orang tua dalam pendidikan dan perkembangan anak, Pamela Davis-Kean dan rekannya pun menyepakati bahwa karena perilaku anak adalah produk interaksi yang dinamis dari perilaku orang tuanya maka dari itu para ayah sebaiknya memperhatikan betul dan bertindaklah dengan bijaksana ketika berkomunikasi maupun bersosialisasi dengan anak (Davis-Kean, Tighe, & Waters, 2021, p. 186). Ginott pun menilai bahwa anak-anak selalu berusaha

memperhatikan tindakan yang dilakukan ayahnya dan bagaimana si ayah merespon (Ginott, 1965, p.35). Ini artinya sembari belajar, anak-anak sebetulnya juga sedang memperhatikan contoh hidup yaitu tindakan dan respon ayahnya. Seperti yang dikumandangkan Dagan dan Sagi-Schwartz bahwa campur tangan ayah dalam mengajarkan anaknya dalam hal ini mengajari anaknya mandiri akan berdampak sangat maksimal (Dagan & Sagi-Schwartz, 2018, p. 115). Menilik begitu urgensinya kemandirian bagi seorang anak, diharapkan para ayah mengambil inisiatif dan berusaha secara maksimal dalam mendidik dan mengajari anak-anaknya termasuk juga dalam mengajarkan kemandirian pada mereka. Hal ini akan sangat berguna, karena suatu saat hanya masalah waktu saja dimana seperti kata Alyson Lewis, anak-anak ini akan menjadi aktor sosial juga sebagai agen perubahan di zaman mereka (Lewis, 2019, p. 294).

## **KESIMPULAN**

Anak tidak bisa mandiri dengan sendirinya maka dari itu mereka membutuhkan orang yang lebih dewasa untuk mengajarnya. Karena posisinya sangat dekat disebabkan, berada dirumah yang sama dan tentunya bisa menghabiskan cukup banyak waktu bersama dengan anak, juga memiliki

ikatan yang kuat secara emosional dan cinta maka para ayah diharapkan untuk berperan aktif dalam mengajari dan mendidik anak dalam mengajarkan kemandirian pada anaknya. Terkait dengan kemandirian, para ayah bisa maksimal dalam mengajarkan anak kemandirian ketika terlibat aktif dalam menjadikannya pembiasaan artinya mengajarkan kepada anak untuk mandiri sedari kecil dan dilakukan secara berkelanjutan misalkan mengajari anak membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan setelah selesai bermain, mengajarkan berpakaian sendiri, atau mengajar anak untuk makan sendiri. Peran lainnya yang bisa para ayah lakukan untuk memaksimalkan mengajari anak kemandirian adalah dengan pendampingan. Untuk maksimal melaksanakan fungsi pendampingannya seorang ayah perlu percaya dan mendapatkan kepercayaan dari anaknya serta membantu anak mendapatkan solusi dari persoalan yang dihadapinya. Misalkan membantu anak cara berpakaian yang benar, ataupun memperlihatkan cara tercepat dalam mengerjakan perhitungan matematika atau pelajaran lainnya. Para ayah dituntut peka ketika mengajarkan kemandirian pada anak serta bersedia menempatkan dirinya sebagai role model yang dengan mudah dilihat dan ditiru oleh anak dalam keseharian. Hasil Pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa kemandirian

itu penting dimiliki oleh setiap anak dikarenakan kemandirian terhubung dengan tanggung jawab, kemandirian yang seorang anak miliki bisa berbuah kegembiraan, kemandirian juga berkorelasi langsung pada kecerdasan sosial emosional anak yang bersumbangsih positif pada kesuksesannya di masa depan. Diharapkan melalui hasil penelitian ini bisa diimplikasikan secara cermat oleh para ayah agar di setiap keluarga secara khusus keluarga Kristiani terdapat anak-anak yang sejak kecil sudah mempraktekan kemandirian sebagai gaya hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, R. D. (2019). *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Andini, Y. T., & Ramiati, E. (2020). Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33369/jip.5.1.8-15>
- Bellmann, S., & Portier-Young, A. (2019). The Old Latin book of Esther: An English translation. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 28(4), 267–289. <https://doi.org/10.1177/0951820719860628>
- Dagan, O., & Sagi-Schwartz, A. (2018). Early Attachment Network with Mother and Father: An Unsettled Issue. *Child Development Perspectives*, 12(2), 115–121. <https://doi.org/10.1111/cdep.12272>
- Davis-Kean, P. E., Tighe, L. A., & Waters, N. E. (2021). The Role of Parent Educational Attainment in Parenting and Children's Development. *Current Directions in Psychological Science*, 30(2), 186–192. <https://doi.org/10.1177/0963721421993116>
- Decuyper, M. (2020). Visual Network Analysis: a qualitative method for researching sociomaterial practice. *Qualitative Research*, 20(1), 73–90. <https://doi.org/10.1177/1468794118816613>
- DePasquale, C. E., & Gunnar, M. R. (2020). Parental Sensitivity and Nurturance. *The Future of Children*, 30(2), 53–70. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/27075015?refreqid=excelsior%3A297cfb7426fdf96b06659ccd9f15c034>
- Fleming, E. E. (2018). Review: POWER, COMPASSION, AND KING DAVID. *Hebrew Studies*, 59, 377–394. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/26557803>

- Frankiv, D. (2020). The narrative of Decalogue as an integrated expression of the basic principle of formation of Jewish law. *Ukrainian Religious Studies*, (90), 52–70. <https://doi.org/10.32420/2020.90.2118>
- French, B. A. (2018). The Completion of King Saul in Acts. *Journal for the Study of the New Testament*, 40(4), 424–433. <https://doi.org/10.1177/0142064X18767079>
- Galih, Y. S. (2017). KEWAJIBAN NEGARA MELINDUNGI ANAK BANGSA. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.25157/jigj.v5i1.249>
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksara.
- Ginott, H. G. (1965). *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*. Jakarta: Gramedia.
- Gintis, H., van Schaik, C., & Boehm, C. (2015). Zoon politikon: The evolutionary origins of human political systems. *Current Anthropology*, 56(3), 327–353. <https://doi.org/10.1086/681217>
- Goleman, D. (2016a). *EMOTIONAL INTELLIGENCE*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2016b). *SOCIAL INTELLIGENCE*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. (2019). Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.17>
- Hügel, K. (2013). A Queer Reading of Joseph: Jewish Interpretations of the Beautiful Young Man in the Hebrew Bible. *Biblische Notizen*, 157, 69–99. Retrieved from <https://www.unet.univie.ac.at/~a9104666/huegelkarinarticlejoseph.html>
- Jones, S. M., McGarrah, M. W., & Kahn, J. (2019). Social and Emotional Learning: A Principled Science of Human Development in Context. *Educational Psychologist*, 54(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1625776>
- Kusuma Negara, I. G. N. M., Rismawan, M., & Astawa, I. G. S. (2019). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERANAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN SIKAP

- TANGGUNG JAWAB PADA ANAK. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 59–62. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.133>
- Lewis, A. (2019). Examining the concept of well-being and early childhood: Adopting multi-disciplinary perspectives. *Journal of Early Childhood Research*, 17(4), 294–308. <https://doi.org/10.1177/1476718X19860553>
- Manurung, K. (2021a). ALKITAB DAN HUBUNGAN PERTEMANAN KAJIAN TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM ALKITAB. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1), 31–49. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.35>
- Manurung, K. (2021b). Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 53–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>
- Manurung, K. (2021c). Mencermati Hakikat Uang dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 350–365. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.528>
- Miller, A. C. (2019). Paul’s social network in Colossians: Friends and coworkers in the Lycus Valley. *Review & Expositor*, 116(4), 436–445. <https://doi.org/10.1177/0034637319878791>
- Morgan, D. H. J. (2019). Family Troubles, Troubling Families, and Family Practices. *Journal of Family Issues*, 40(16), 2225–2238. <https://doi.org/10.1177/0192513X19848799>
- Nel, M. (2020). Pentecostal canon of the bible? *Journal of Pentecostal Theology*, 29(1), 1–15. <https://doi.org/10.1163/17455251-02901001>
- Panganiban, A. B. (2020). Theology of Resilience Amidst Vulnerability in the Book of Ruth. *Feminist Theology*, 28(2), 182–197. <https://doi.org/10.1177/096673501986077>
- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati, K. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 132–146. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>
- Pasaribu, E. (2017). PERLINDUNGAN

- HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN TINDAK PIDANA KEJAHATAN DARI PERSPEKTIF HAM DI INDONESIA. *LEX ET SOCIETATIS*, 5(4), 58–67. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/16077/15583>
- Quick, L. (2018). Dream Accounts in the Hebrew Bible and Ancient Jewish Literature. *Currents in Biblical Research*, 17(1), 8–32. <https://doi.org/10.1177/1476993X17743116>
- Schaller, M. (2018). The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone). *Current Directions in Psychological Science*, 27(5), 295–301. <https://doi.org/10.1177/0963721418767873>
- Schnittjer Edward, G. (2015). *THE TORAH STORY*. Malang: Gandum Mas.
- Schwartz, H. (2019). Jacob and Joseph, Judaism's Architects and Birth of the Ego Ideal. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 67(5), 909–913. <https://doi.org/10.1177/0003065119885082>
- Silalahi, J. N. (2019). PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Sun, C. (2018). Ruth and Esther: Negotiable space in Christopher Wright's The Mission of God? *Missiology: An International Review*, 46(2), 150–161. <https://doi.org/10.1177/0091829617737501>
- Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F. (2018). PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK USIA 4-5 TAHUN (Penelitian Ex-post Facto di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i2.4699>
- Thambyrajah, J. A. (2021). Israelite or Moabite? Ethnicity in the book of Ruth. *Journal for the Study of the Old Testament*, 46(1), 44–63.

- <https://doi.org/10.1177/0309089220980486>
- Turney, K., & Goodsell, R. (2018). Parental Incarceration and Children's Wellbeing. *The Future of Children*, 28(1), 147–164. Retrieved from [https://www.jstor.org/stable/26641551?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=\(education\) AND \(Children education\)&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3DChildren%2Beducation%26so%3Drel%26efqs%3DeyJjdHkiOlsiYW05MWNtNWhiQT09II0sImRpc2MiOltdfQ%253](https://www.jstor.org/stable/26641551?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=(education) AND (Children education)&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3DChildren%2Beducation%26so%3Drel%26efqs%3DeyJjdHkiOlsiYW05MWNtNWhiQT09II0sImRpc2MiOltdfQ%253)
- Wahyuningsih, S., Dewi, N., & Hafidah, R. (2019). Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 12. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/download/29304/19924>
- Walker, T. D. (2020). *TEACH LIKE FINLAND*. Jakarta: Grasindo.
- Wutich, A., Beresford, M., SturtzSreetharan, C., Brewis, A., Trainer, S., & Hardin, J. (2021). Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069211019907>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>